

MENGENAL KARAKTER KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI



**BULETIN DAKWAH
MUTIARA
AKHLAK AL-QUR'ANI**





Mukadimah

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Para pembaca yang diramat Allah Swt, Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt atas izin-Nya lah Pusat Islam telah menerbitkan buletin yang berjudul Mutiara Akhlak Al-Qur'ani yang direncanakan terbit setiap per dua bulan. Mengawali tahun 2019 Pusat Islam memilih tema mengenai Silaturahmi dan Membangun Keluarga SAMARA sebagai edisi perdana bulan Januari. Untuk edisi bulan Maret 2019 saat ini kami tampilkan tema Buletin mengenai "Karakter Kepemimpinan yang Islami". Isi Buletin Edisi II, Maret 2019 ini kami ambil dari ceramah ba'da shalat dzuhur di Masjid Taqwa kampus 1 UMA terutama dari ceramah yang disampaikan pada bulan Januari 2019 di tambah bulan lainnya.

Tema Karakter Kepemimpinan yang Islami dipilih untuk kali ini mengingat masalah kepemimpinan sangat penting dalam doktrin ajaran Islam. Kursi kepemimpinan tidak boleh mengalami kekosongan walau sekejappun. Oleh sebab itu kita menemukan dalam sejarah awal Islam bagaimana kisah terjadinya pengisian kursi kepemimpinan umat sepeninggal Rasulullah Saw wafat.

Ketika itu, jenazah Rasulullah yang mulia terburuj dirumahnya. Banyak para sahabat datang menjenguknya dan mulai mempersiapkan urusan *fardhu kifayah* penguburan beliau. Namun disaat itu diantara para sahabat yang hadir disana, tidak terlihat lagi wajah tokoh yang sangat setia kepada rasul dari kalangan Muhajirin yaitu Abu Bakar as Siddiq Ra dan Umar Bin Khatab Ra. Kedua sahabat ini ternyata setelah menjenguk jenazah Rasulullah yang terburuj dirumahnya, keduanya meminta permissi secara terpisah untuk pergi ke bani Tsaqifah di pinggir kota Madinah . Rupanya di sana kaum Anshar sedang bermusyawarah menentukan pemimpin umat Islam sepeninggal Rasulullah Saw. Ketika Abu Bakar as Siddiq Ra dan Umar bin khatab Ra tiba disana perdebatahan

Document Accepted 4/7/22

PEMBINA

YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM

PENASEHAT

REKTOR UNIVERSITAS MEDAN AREA
Prof. Dr. DADAN RAMDAN, M.Eng, M.Sc

PENANGGUNG JAWAB

H. ISMET JUNUS, LMP, SDE

PEMIMPIN REDAKSI

HASANUDDIN, MA,Ph.D

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Dra. Hj. WARIDAH, M. Hum

SEKRETARIS REDAKSI

IHSAN HABIB SIREGAR, S.Psi

REDAKSI PELAKSANA

FAUZI WIKANDA, M.Pd.I
SYAFRIZALDI, S.Psi, M.Psi

DESAIN/ LAYOUT

IMAM MULIA PRIBADI, S.Psi
IBRAHIMSYAH, S.Kom

DEWAN PAKAR

Prof. Dr. DADAN RAMDAN, M. Eng, M.Sc
Prof. Dr.H. A. YA'KUB MATONDANG, MA
Prof. Dr. LAHMUDDIN LUBIS, M.Ed
Prof. Dr. A. RAFIQI TANTAWI, Ms
Prof. Dr. Ir. Hj. RETNA A. KUSWARDHANI, Ms
Prof. Dr. ABDUL MUNIR, M.Pd
Prof. Dr. H. ARMANSYAH GINTING, M. Eng
Dr. H. HERI KUSMANTO, MA
Dr. IHSAN EFENDI, M.Si
Dr. RIZKAN ZULYADI AMRI, SH, MH
Dr. Ir. SYAHBUDIN HASIBUAN, M.Si
Dr. MUFTI SUDIBYO, M.Si
Dr. Ir. E. HARSO KARDHINATA, M.Sc
H. ISMET JUNUS, LMP, SDE
Drs. H. AGUS SALIM DAULAY, M. Ag

SIRKULASI/ SEKRETARIAT

HASAMATI GULO, S.Sos
LILIANI, S.Pd
ALI AKBAR. S. Kom

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Repository.uma.ac.id)4/7/22

semakin seru. Namun tak lama kemudian musyawarah antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin yang diwakili Abu Bakar as Siddiq menemukan titik temu mengenai kepemimpinan umat sepeninggal Rasulullah Saw. Kedua pihak telah berhasil menentukan, menyatukan pendapat dan memutuskan untuk mengangkat Abu Bakar As Siddiq Ra sebagai Khalifah Umat Islam pengganti Rasulullah untuk menangani dan memimpin umat Islam dalam urusan Agama, Sosial, Politik, Ekonomi, dan sebagainya. Kesepakatan mereka untuk mengangkat Abu Bakar as Siddiq Ra telah menyelamatkan umat dari perpecahan dan perebutan kekuasaan dimasa itu.

Peristiwa penting pengangkatan Abu Bakar As Siddiq ini dan penyelamatan tampuk kepemimpinan umat Islam tersebut rupanya menjadi ajang fitnah yang dihembuskan oleh para orientalis seolah-olah Abu Bakar as Siddiq Ra rakus akan jabatan. Padahal kepergian Abu Bakar dan Umar dengan meninggalkan jenazah rasul belum dikuburkan menunjukkan pemahaman Abu Bakar dan Umar betapa pentingnya mengisi kevakuman pemerintahan atau kepemimpinan Umat Islam sepeninggal Rasulullah Saw. Jadi ini dilakukan demi mencegah terjadinya perpecahan dikalangan umat.

Pada Pemilu 17 April umat Islam Indonesia akan memilih Presiden Republik Indonesia melalui Pemilu. Memilih Presiden sebagai pemimpin bangsa bagi umat Islam adalah kewajiban penting yang harus dilaksanakan, capres yang tampil untuk dipilih keduanya beragama Islam, jadi umat Islam tinggal memilih mana yang terbaik diantaranya dan yang diperkirakan lebih maslahat bagi kejayaan umat Islam Indonesia, untuk itu dalam buletin ini kami perkenalkan beberapa ciri Karakter Kepemimpinan yang Islami dengan mengacu kepada ciri kepemimpinan Rasulullah Saw, semoga umat Islam dapat melaksanakan Pemilu ini dengan baik.

Mari kita berdo'a mudah-mudahan kita diberikan pemimpin yang benar-benar berlaku adil dan mampu melahirkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. Aamiin.(Abu)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

DAFTAR ISI

HALAMAN

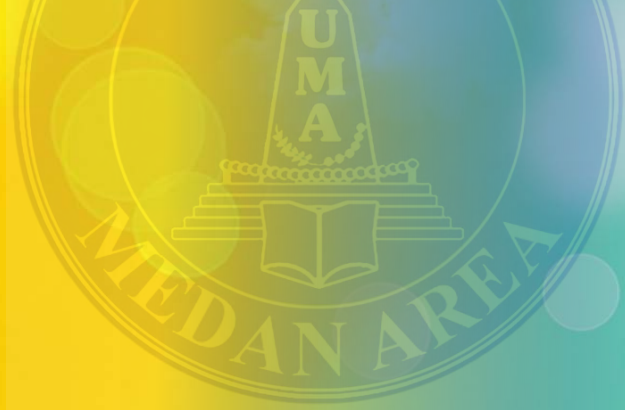
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	iii
Kepribadian Muhsinin Syarat Utama Menjadi Pemimpin Oleh: Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA	1
Mengembangkan Kepribadian Yang Arif dan Santun Berkomunikasi Oleh: Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA	5
Meneladani Sifat Fathonah dan Amanah Rasulullah Saw Oleh: Amar Tarmizi, M.Pd.	7
Rasulullah Saw Pemimpin Yang Cerdas Berdakwah Bil Hikmah Oleh: Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA	9
Akhlak dan Kewajiban Kita Kepada Nabi Muhammad Saw Oleh: OK. Mirza Syah, SE., M.Si.	11
Suri Teladan Kepemimpinan Baginda Rasulullah Saw Oleh: Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA	13
Bertaqwa dengan Sebenar Taqwa Oleh: Abd. Rahman, M.Pd	16
Ad-Diin An Nasiihah Oleh: Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA	19
Pendidikan Karakter Oleh: Abd. Rahman, M.Pd	20
Kreativitas Komunikasi Nabi Ibrahim As Oleh: Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA	22
Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Oleh: Dr. Zainun, MA	26
Masyarakat Madani Memerlukan Pemimpin Yang Adil dan Tegas Oleh: Prof, Dr, Hasyimsyah Nst, MA	28



DAFTAR ISI

HALAMAN

Memilih Pemimpin dalam Islam Oleh: Prof. Dr. H. Lahmuiddin Lubis, M.Ed	31
Sambungan	34
Aktivitas Keagamaan di Mesjid Taqwa UMA Oleh: Pusat Islam UMA	35
Langkah Pengembangan Kepribadian Muttaqin di UMA Oleh: Pusat Islam UMA	39
16 Karakter Kebajikan Fundamental Oleh: Pusat Islam UMA	40



KEPRIBADIAN *Muhsinin* SYARAT UTAMA MENJADI *Pemimpin*



Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Topik kita kali ini adalah berkaitan dengan karakter muhsinin, Ihsan sebagai syarat menjadi seorang pemimpin. Kalau kita melihat gambar masjid klasik, misalnya gambar masjid Demak. Atau yang sekarang itu masjid yang dibangun pada era orde baru, namanya masjid Amal Bakti Muslim Pancasila. Kita akan lihat masjid itu atapnya ada tiga tingkat. Dia tidak menggunakan model masjid dengan pola kubah. Ada yang mengatakan masjid pola kubah ini diinspirasi dari *Taj Mahal*. Tapi masjid-masjid di Jawa dalam rentang waktu yang lama sekali itu menggunakan pola yang atapnya itu tiga. Semakin ke atas semakin kecil. Kenapa dibuat seperti itu, ternyata itu adalah cerminan dari trilogi ajaran Ilahi, tiga ajaran dasar, Islam, Iman, Ihsan.

Ada yang mengatakannya itu adalah rukun agama, Islam, Iman, Ihsan. Jadi yang Islam itu, orangnya disebut muslim, yang lebih luas, lebih lebar, itu memang menunjukkan muslim itu banyak. Apakah orang yang muslim sudah pasti mukmin? Apakah orang yang sudah Islam pasti beriman? Kalau isyarat Al-Qur'an

mengatakan tidak. Ketika orang Badui jumpa kepada Rasulullah sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an, mereka berkata *amanna*, Nabi mengatakan "*Kalian belum beriman, Iman belum masuk ke dalam kalbu kalian. Kalian baru sebatas menjadi seorang muslim*". Berarti iman itu di atas muslim. Nah, yang paling atas, yang paling sedikit itu ihsan, orangnya disebut muhsin. Jadi Islam, Iman, Ihsan. Muslim, mukmin, muhsin.

Kualitas beragama yang paling tinggi itu adalah muhsin. Orang yang muhsin, orang yang Ihsan. Kalau kita menggunakan pendekatan antropologi, bisa juga kita katakan yang Islam ini kenapa lebar, itu menunjukkan Islam KTP atau Islam abangan itu jumlahnya banyak sekali. Kalau dia shalat ya shalat, kalau dia berpuasa ya berpuasa. Apakah motivasi dia shalat, apakah motivasi dia berpuasa, apakah shalatnya berpengaruh dalam kehidupannya atau tidak, itu urusan lain. Dia menjadi

muslim, dia shalat, tapi dia juga masih percaya dengan kekuatan-kekuatan katakana lah supranatural, kekuatan-kekuatan mistik dan lain-lain, itu masih diyakininya. Itu yang sering sekali disebut Islam abangan. Di atasnya dengan kualitas yang sedemikian baik itu disebut dengan Islam santri. Yang keberagamaannya hampir-hampir utuh. Dia shalat, dia berpuasa, dia beribadah, itu didorong oleh rasa iman di dalam dirinya. Nah, sedangkan Ihsan itu tidak dikaji dalam antropologi, tapi bisa kita katakan itu Islam sufistik, Islamnya para wali, Islamnya para sufi yang jumlahnya itu kecil.

Bapak ibu sekalian, apa yang ingin saya katakan, ketika kita bicara Ihsan itu sebenarnya adalah kualitas beragama yang paling tinggi, yang mustahil dicapai kalau keislamannya belum baik, kalau keimanannya belum baik. karena Ihsan itu adalah akumulasi dari keberislaman, keberimanan yang sempurna.

Contoh sederhananya begini, dia shalat wajib lima waktu sehari semalam. Kenapa dia shalat, dia takut neraka, dia takut siksa, maka dia bisa disebut muslim. Ketika dia shalat didasarkan pada kebutuhannya untuk dekat kepada Allah. Dia yakin Allah Yang Maha Hadir, Allah Yang Maha Mengawasi, Allah Yang Maha Rahman. Sehingga shalat menjadi komunikasi, berdialog dengan Allah, maka dia sebenarnya sudah menjadi mukmin. Tetapi dia masih mengerjakan yang wajib-wajib saja. Sedangkan Ihsan ini, itu naik lagi, dia tidak terjebak lagi pada persoalan apakah ini hukumnya wajib atau tidak. Karena itu dia shalat

wajib, pada saat yang sama dia tidak pernah meninggalkan tahajjudnya, tidak pernah meninggalkan dhuhanya. Kalau orang bayar zakat, maka sebenarnya dia masih pada level beriman. Tetapi dia berinfaq bersedekah, dia menjadi Muhsin.

Coba perhatikan bapak-ibu, ayat yang sering dibaca pada saat khatib menutup khutbahnya, *Innallaaha ya'muru bil adli wal ihsan*. Kalau kita buat ini dalam satu bentuk pertanyaan, mana yang lebih tinggi derajat adil atau ihsan? Jawabnya lebih tinggi ihsan. Apa itu adil? Adil itu memberikan orang apa yang menjadi haknya, itu adil. Kita punya pembantu, dibayar dia satu bulan satu juta lima ratus, itu kita berikan, kita disebut adil. Tapi apakah kita Ihsan, apakah kita muhsin? Tidak. Muhsin itu kalau dia mengambil sesuatu dia rela berkurang, kalau memberi dia rela berlebih.

Majikan yang muhsin bukan saja dia gaji pembantunya sesuai dengan kontrak yang disepakati. Tetapi pembantunya yang masuk kerumahnya tidak tahu shalat jadi tahu shalat. Pembantunya yang datang kerumah itu pertama kali tak tahu baca Al-Qur'an jadi tahu baca Al-Qur'an. Di manapun dia pergi, pembantunya ikut. Dia makan di restoran, pembantunya berada dalam satu meja. Dia pergi rekreasi, pembantunya bersamanya, pembantunya menjadi bagian dari keluarganya. Pada level itu dia tidak lagi menjadi sebatas orang yang adil,

tapi dia sudah menjadi Ihsan. Kalau begitu Ihsan itu kualitas tertinggi.

Makanya di dalam Al-Qur'an pun kita menemukan istilah yang berbeda. *Thoyyib* baik, *Ma'ruf* baik, *Al-Birr* baik, *Khair* baik, *Sholeh* baik, *Ihsan* juga baik. Ada enam kata untuk menjelaskan satu kualitas yang disebut baik. Tapi kalau kita preteli maknanya, samakah ini? Tidak. *Thoyyib* itu kebaikan material. Makanya kalau kita makan, makan yang halal lagi baik, kebaikan materi. *Ma'ruf*, apa itu *ma'ruf*? *'Uruf*, itu kebaikan dengan standar norma adat, norma susila. Makanya dalam *ushul fiqih* ada yang namanya *'Uruf Al-'Aada*. Baik juga, tapi standarnya *'Uruf*.

Dulu di Minangkabau waktu saya sekolah tahun 1988-1989, itu wanita Minang ketika dia mengenakan pakai baju kurung, pakai rok ke bawah atau kain ke bawah, itu sudah *'uruf*, sudah baik. Ada orang pakai tudung rambutnya masih nampak, itu dalam terminologi *'uruf* baik. Tapi apakah itu baik menurut syariat? Tidak. Karena standar baik syariat lain lagi. Jadi *khair* itu kebaikan dengan ukuran syariat. Ada orang menutup rambutnya dengan kerudung atau dengan tudung bahasa kampungnya, masih nampak rambutnya, dililitnya di sini, dia pakai baju kebaya, dia sudah baik, *'uruf*, standar *'uruf*. Tapi dalam syariat itu belum sempurna, itu *khair*. Apa itu shaleh? Shaleh itu *public good*, kebaikan sosial.

Tapi coba lihat pengertian Ihsan. Apa itu Ihsan? Ihsan itu kebaikan luar dalam. Di dalam baik, di luar baik. Ihsan itu

kebaikan yang memancar dari dalam jiwanya. Dalam Ihsan tidak ada basa-basi. Misalnya kita sering berkata, dalam bahasa adat, tuan rumah cukup dikatakan ramah ketika kita bertamu dan kita pulang dia katakan "*Kenapa cepat sekali pulang? Minumlah sebentar, makanlah dulu*". Padahal minumannya tak keluar-keluar juga, makanannya tak keluar-keluar juga. Tapi dia berbasa-basi, dia baik, tapi itu tidak Ihsan. Karena Ihsan itu faktanya. Dia memancar dari dalamnya, Ihsan cerminan dari dalam jiwanya. Kalau kita memaknai Ihsan dalam banyak terminologi, kaitannya dengan amal, Ihsan itu *Ashwabuha wa Akhlasuha*. Dua syarat Ihsan, dia lakukan satu perbuatan dengan benar sesuai dengan ukurannya, dan dia melakukannya yang paling ikhlas.

Sebagai terakhir, bapak ibu sekalian keluarga besar Universitas Medan Area. Kalau kita perhatikan 16 karakter, itu kalau diperas, diungkap hanya satu kata, itulah Ihsan. Kalau dia diperas, hanya bisa dijelaskan dengan satu kata, 16 karakter itu, itulah Ihsan, kebaikan paripurna yang muncul dari dalam diri kita. Catatan terakhir, bagaimana memunculkan perilaku baik? Para ahli mengatakan, "*kalau ingin dari dirimu memancarkan kebaikan-kebaikan, maka penuhi dirimu dengan tiga hal*". Pertama penuhi kalbumu dengan kesyukuran. Jadilah pribadi yang selalu bersyukur.

Pribadi yang bersyukur tidak akan pernah mengeluh, tapi dia menikmati, menghayati apa yang ada pada

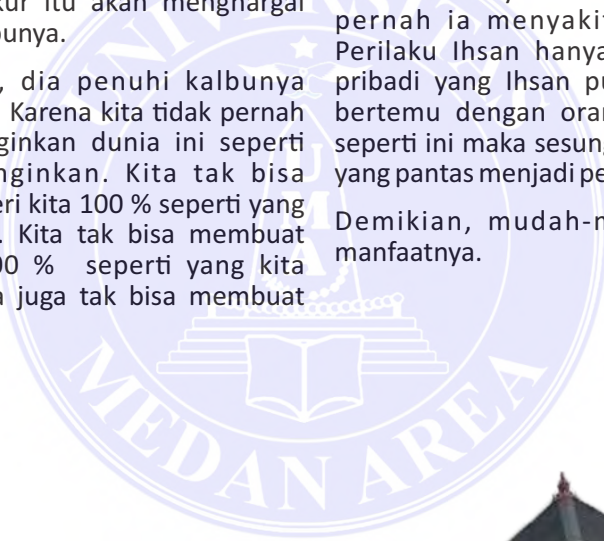
dirinya. Dia bangun subuh, dia tidak langsung turun dari tempat tidurnya, lalu dia akan berkata, mengangkat tangannya, *“Ya Allah, terimakasih Ya Rabb, Engkau bangunkan aku subuh ini sehingga aku bisa melaksanakan shalat berjamaah”*. Dia berkaca, bersolek, bersisir, *“Ya Allah, aku bersyukur kepadaMu, Engkau anugerahkan aku mata yang masih bisa melihat. Melihat wajah isteriku, melihat wajah anakku, melihat alam sekitar”*. Tidak ada dalam hidup yang tidak dia syukuri. Pribadi yang bersyukur itu akan menghargai apa yang dia punya.

Yang kedua, dia penuh kalbunya dengan maaf. Karena kita tidak pernah bisa menginginkan dunia ini seperti yang kita inginkan. Kita tak bisa membuat isteri kita 100 % seperti yang kita inginkan. Kita tak bisa membuat anak kita 100 % seperti yang kita inginkan. Kita juga tak bisa membuat

mahasiswa kita 100 % seperti yang kita inginkan. Kita juga tak bisa membuat semua manusia berlaku baik pada diri kita. Karena itu maaf menjadi niscaya. Orang yang dipenuhi dengan maaf kalbunya tidak pernah ditumbuhi tumor-tumor ganas, virus-virus atau bakteri-bakteri yang mematikan. Kalbunya akan steril.

Yang ketiga, penuh kalbu dengan *Al-Hubb*, dengan cinta terhadap sesama, cinta terhadap makhluk Allah. Kalau cinta bersemayam dalam jiwa, takkan pernah ia menyakiti seseorang. Perilaku Ihsan hanya muncul dari pribadi yang Ihsan pula. Kalau kita bertemu dengan orang-orang yang seperti ini maka sesungguhnya dialah yang pantas menjadi pemimpin itu.

Demikian, mudah-mudahan ada manfaatnya.



Document Accepted 3/1/2019

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah
3. Dilang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun

EDISI II | MARET 2019



MENGEMBANGKAN *Kepribadian* YANG ARIF DAN SANTUN *Berkomunikasi*



Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA

Dalam satu riwayat disebutkan, pernah ada seorang Yahudi yang buang air kecil di masjid Nabi. Melihat hal tersebut Umar bin Khattab sangat marah dan ingin mengejar serta memukulnya. Tapi Rasulullah Saw. justru mengatakan kepada Umar, *“Biarkan saja dia buang air kecil sampai selesai”*. Luar biasa peristiwa ini sehingga para sahabat bertanya apa maknanya, kenapa Nabi membiarkan masjidnya dikotori seperti itu. Kemudian Rasulullah Saw. mengatakan, *“Wahai para sahabatku sekalian, kenapa aku biarkan Yahudi tadi buang air kecil?”* Yang pertama alasannya karena dia sudah buang air kecil. Kalau kita larang, atau kau kejar dan kau pukul, maka dengan sendirinya air tadi akan berceceran di mana-mana. Najis akan banyak, dan kita tidak tahu lagi mana yang suci dan mana yang kotor, sehingga akan mengganggu ibadah kita. Tetapi dengan dia buang air kecil di suatu tempat, terfokus di situ, kita lebih mudah membersihkannya.

Ternyata dengan peristiwa ini Rasul mengajarkan kita agar bisa menyelesaikan masalah tanpa harus memunculkan masalah berikutnya yang bisa melebar kemana-mana. Fokus

menyelesaikan masalah. Dalam prinsip ini, bagaimana ketika kita mengalami masalah yang besar, masalah itu kita perkecil. Dan masalah yang kecil bisa kita hilangkan, sehingga dengan demikian tidak ada persoalan-persoalan yang tidak bisa diselesaikan.

Yang kedua, hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa tersebut adalah bahwa buang air itu berkaitan dengan kesehatan. Nabi sudah berpikir tentang kesehatan, konsep Nabi tentang hidup sehat itu luar biasa. Salah satu hal yang agak sulit kita untuk menahannya adalah buang air kecil. Saat ini telah diketahui, jika kita menahan membuang air kecil akan menimbulkan banyak penyakit pada diri kita, seperti batu karang, prostat, dan lain sebagainya. Ternyata kata Rasul kesehatan itu sangat penting, karena itu perlu kita menjaganya. Bagaimana mungkin kita kuat beribadah dan hidup dengan baik kalau kesehatan kita terganggu. Oleh karena itu perlu kita perhatikan bagaimana Rasulullah Saw. sungguh-sungguh memperhatikan masalah kesehatan. Karena bagaimanapun

juga mukmin yang kuat dan sehat itu jauh lebih baik daripada mukmin yang lemah dan sakit.

Kemudian yang ketiga, kata Nabi ini orang Yahudi awam, yang tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki agenda lain. Dia tidak mengerti kalau masjid itu harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Islam sangat menjunjung kebersihan. Betapapun mahal harganya sepatu kita, dia tidak boleh masuk ke dalam masjid karena dia berpotensi membawa kotoran. Berbeda dengan peci kita yang harganya mungkin tidak seberapa. Karena dia bersih, maka dia boleh kita bawa dan kenakan di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah Swt. Ini hal yang sangat perlu sekali kita renungkan. Bagaimana seorang Yahudi awam yang tidak tahu apa-apa, maka ia perlu kita berikan pembelajaran. Inilah konsep ketiga yang diajarkan Nabi dari kisah tadi, yaitu konsep edukatif.

Kisah tersebut menggambarkan betapa santunnya Nabi, betapa luar biasanya hikmah di balik peristiwa tadi. Kalau kita mungkin akan marah, atau seperti Umar tadi, akan memukul orang Yahudi yang buang air kecil tersebut. Tapi ternyata Rasul memberikan kesantunan sehingga si Yahudi tadi paham bahwa ternyata masjid itu harus terjaga kebersihan dan kesuciannya. Islam membawa kebersihan yang luar biasa. Sehingga dia mengatakan ternyata Rasul begitu santunnya, begitu hikmahnya, begitu arifnya dalam berkomunikasi. Sehingga menyentuh si Yahudi tadi, dan akhirnya membuat Yahudi tadi memeluk Islam.

Bayangkan kalau sekiranya Umar mengejar dan memukulnya, dia lari,

berapa banyak najis yang akan tercecer dari air kecil tadi. Kemudian Yahudi tadi pasti dia tidak akan bisa diberi tahu dan dibina lagi, karena dia sudah lari. Kemudian akan mengakibatkan betapa bencinya dia kepada Islam, karena kita tidak bisa memberikan pemahaman yang baik kepadanya. Inilah yang perlu kita renungkan bersama. Satu hal yang perlu kita perhatikan dalam perkembangan sekarang ini, terutama media sosial. Berkomentar dengan kasar, memaki, ujaran kebencian, kesantunan seperti sudah hilang. Padahal adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Bagaimana agar kesantunan itu dapat kita jaga. Bayangkan kalau kita tidak melakukan etika-etika dalam berkomunikasi, maka akan memunculkan persoalan-persoalan yang besar dan meruntuhkan nilai-nilai ukhuwah di antara kita.

Betapa luar biasanya Rasulullah Saw. dalam menyampaikan komunikasi dakwah, sehingga menyentuh relung kalbu. Maka itu yang perlu kita contoh. Jangan sampai kita menjadi orang yang terus memaki, menyalahkan orang lain. Dan kita tidak mau menyentuh hati orang tadi dalam berkomunikasi seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Maka serulah kejalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan bijaksana, berikan pengajaran yang baik, kalau memang harus berdebat maka bedebatlah dengan cara yang lebih baik, jangan memaki-maki, jangan menyindir, jangan menjatuhkan orang lain. Dakwah itu adalah argument, bukan sentiment. Dakwah itu....
(Bersambung ke Halaman 34)



MENELADANI SIFAT
Fathonah
Amanah
Rasulullah Saw



Amar Tarmizi, M. Pd.

Telah datang kepada kita seorang Rasul yang memberikan contoh *uswah hasanah* yang shaleh. Dua sifat Rasulullah Saw yang dapat kita jadikan contoh adalah sifat *fathonah* dan *amanah*. Rasulullah Saw yang lebih dikenal sebagai pribadi yang *ummi*, buta huruf dan tidak pernah merasakan pendidikan seperti kita sekarang ini. Namun karena mukjizat yang diberikan Allah kepadanya, melalui wahyuNya maka tercerminlah ia sebagai pribadi yang cerdas. Salah satu kecerdasan yang dapat kita lihat dari Rasulullah adalah di saat beliau memimpin peperangan Badar.

Untuk mengetahui berapa banyak jumlah musuh yang akan dihadapi, beliau hanya bertanya kepada dua orang pemuda Quraisy yang biasanya menghidangkan minuman untuk pasukan Quraisy. Beliau bertanya berapa banyak biasanya unta yang dihabiskan oleh pasukan Quraisy dalam sekali makan. Para pemuda itu menjawab sekitar 9 sampai 10 ekor unta. Dari situ Rasulullah dapat menaksir, kalau satu ekor unta dapat dihabiskan oleh sekitar seratus orang, maka pasukan Quraisy yang akan beliau hadapi

berjumlah sekitar 900 sampai 1000 orang banyaknya. Ini di antara cara cerdas Rasulullah Saw.

Sekarang bagaimana dengan kita? Kalau kita melihat, banyak di antara sahabat dan orang-orang terdahulu memiliki umur yang panjang. Berbanding jauh dengan kita, sangat sedikit yang memiliki kesempatan merasakan umur yang panjang. Maka dengan waktu yang sangat terbatas ini, bagaimana upaya kita untuk memaksimalkannya, mengamalkannya seefektif mungkin. Maka di sini pula dibutuhkan kecerdasan dalam beribadah. Contoh sederhana kecerdasan dalam beribadah dapat kita temukan dalam sedekah. Betapa sedekah dapat membuka banyak peluang-peluang kebaikan. Dari sedekah yang kita lakukan, ekonomi dapat tergerakkan, orang yang kesusahan dapat terbantu, bahkan berpeluang untuk tidak akan terputus. Sedekah adalah ibadah yang memiliki nilai-nilai yang luar biasa, dapat mengoptimalkan diri kita dalam waktu yang singkat yang diberikan

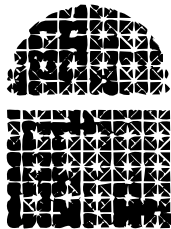
Allah kepada kita.

Begitu pula dengan sifat jujur, amanah. Rasulullah yang kita kenal sebagai seorang yang jujur, sampai-sampai beliau menapat gelar *Al-Amin*, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul. Begitu luar biasa *fadhilah* dari seorang yang jujur. Sebagaimana Rasulullah, beliau jujur dalam bisnisnya, menyampaikan apa adanya dalam setiap perdagangannya. Sehingga beliau dikenal sebagai orang yang sukses dalam perekonomian, disebabkan karena kejujurannya. Maka kalau sifat kejujuran ini tertanam pula dalam jiwa kita, menjadi kebiasaan rutinitas kita. Maka pastilah kita akan termuliakan menjadi manusia.

Sesungguhnya setiap ujian yang kita rasakan hari ini adalah untuk mengangkat derajat kita. Bagaimana kita bisa dengan cerdasnya menyikapi semua permasalahan hidup kita. Bagaimana kita bisa dengan sifat jujur kita, amanah, tanpa harus menghalalkan berbagai macam cara untuk bisa meraih kesuksesan. Sebuah pepatah sholeh mengatakan, "*Ujian itu bisa membuat*

orang menjadi mulia, tapi ujian itu juga bisa membuat orang menjadi terhinaan". Tidaklah dengan ujian akhirnya membuat kita menjadi pembohong. Tidaklah dengan ujian membuat kita menghalalkan segala cara sehingga memanipulasi banyak orang. Padahal kalau kita tahu, sesungguhnya Allah melihat apa yang kita lakukan. Allah tahu apa yang tertanam dalam jiwa dan hati kita.

Dua sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw ini hendaklah pula dapat tercermin dalam diri kita masing-masing. Sifat *fathonah*, cerdas dalam menyikapi kehidupan, cerdas menjalani ibadah-ibadah yang kita lakukan agar memiliki nilai-nilai yang jauh lebih besar. Jujur dalam kehidupan, jujur dalam diri, jujur kita kepada Allah, jujur kita kepada sesama manusia. Kalau dua sifat ini dapat kita realisasikan dalam kehidupan kita, maka *insyaAllah* kita pula akan menjadi bagian dari umat Rasulullah yang sukses dalam hidup di dunia dan akhirat.



© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/7/22

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun

EDISI II | MARET 2019



Rasulullah Saw Pemimpin YANG CERDAS BERDAKWAH BIL HIKMAH



Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA

Rasul melaksanakan aktifitas dakwahnya baik pada periode Makkah demikian juga pada periode Madinah, ia tetap melakukannya dengan Uslub Al-Hikmah. Asalibudda'wah itu beragam, ada yang disebut dengan Al-Hikmah, ada yang disebut dengan mau'izoh, dan ada yang disebut dengan mujaadalah. Kajian kita menelusuri bagaimana dakwah bil hikmah yang dilakukan oleh Rasul Saw khususnya pada waktu situasi-situasi yang sangat menentukan.

Pada tahun keenam hijriyah, berarti enam tahun Rasulullah Saw berada di Madinah Al-Munawwarah. Beberapa orang sahabat mengusulkan untuk mengunjungi Makkah Al-Mukarramah. Bukan untuk perang melawan kuffar quraisy, tetapi mereka ingin untuk melakukan umrah serta kunjungan keluarga yang sudah lama ditinggalkan. Permintaan para sahabat ini diperkenankan oleh Rasul. Setelah menghimpun lebih kurang seribu sahabat, maka pada tahun keenam tepatnya bulan Dzulkaidah, Rasul bersama sahabat berangkat dari Madinah menuju Makkah. Dengan

tujuan tadi adalah untuk umrah dan kunjungan keluarga bukan untuk tujuan-tujuan perang ataupun secara paksa untuk memasuki kota Makkah.

Jarak antara Madinah dengan Makkah lebih kurang 500 Km. setelah ditempuh sudah mendekati Makkah, tepatnya di Hudaibiyah Nabi Muhammad Saw berhenti di sini, konsolidasi pasukan yang seribu orang tadi di Hudaibiyah. Waktu itu beliau ingin untuk negosiasi dengan tokoh-tokoh quraisy yang ada di Makkah. Rasul waktu itu mengutus Usman bin Affan, kemudian Usman berangkat ke Makkah menemui tokoh-tokoh quraisy. Pembicaraan sangat alot antara Usman dan tokoh-tokoh quraisy. Padahal terkenal Usman adalah ahli negosiasi, bagaimana cara terbaik untuk memasuki kota Makkah. Tetapi nampaknya negosiasi ini tidak berjalan mulus.

Pada prinsipnya penduduk Makkah keberatan, dalam kondisi yang seperti itu dimasuki oleh umat Islam. Agak lama negosiasinya sehingga muncul informasi di tengah para sahabat yang

berada di Hudaibiyah Usman bin Affan telah dianiaya oleh orang-orang musyrik Makkah. Mendengar informasi ini serentak sahabat yang berjumlah lebih kurang seribu orang ini berbai'at di depan Rasul untuk menyerang Makkah. Berperang di bawah komando Nabi, sekalipun tadi persiapan perang sesungguhnya tidak memadai. Mereka hanya membawa pedang mana tentu ada musuh di tengah jalan. Ini yang disebut dengan bai'aturridwan, yang disebut di dalam surat Al-Fath.

Seusai bai'aturridwan, Usman bin Affan muncul dengan seorang tokoh quraisy. Rupanya hasil negosiasi di Makkah memerintahkan kepada Usman bersama seorang tokoh quraisy ini untuk bicara langsung dengan Nabi Muhammad Saw yang menunggu di Hudaibiyah. Ringkasnya negosiasi dengan Nabi secara langsung tercapai. Ada beberapa poin yang disepakati antara Nabi dengan tokoh quraisy ini. Pertama masa damai selama sepuluh tahun, tidak dibenarkan serang-menyerang antara umat Islam dengan orang-orang kuffar atau orang-orang musyrik Makkah. Yang kedua, penduduk Makkah yang sudah hijrah ke Madinah boleh kembali ke Makkah kalau ia ingin untuk kembali ke kampung halamannya. Berbeda dengan penduduk Madinah, yang datang ke Makkah ia tidak dibenarkan kembali ke Madinah. Ia tetap berada di Makkah ini. Selanjutnya mengenai perjalanan umrah yang menjadi tujuan utama mereka ditunda untuk tahun berikutnya.

Diktum yang disetujui oleh Rasul ini

mendapat kritikan yang keras dari Umar bin Khattab. Umar mengatakan di depan Nabi bahwa kita sudah menempatkan diinul Islam ini pada titik nadir yang terendah. sudah 400 Km. lebih perjalanan sudah ditempuh. Hanya lebih kurang 25 Km. jarak Hudaibiyah ke Makkah, tidak jadi untuk umrah karena tingkah laku orang-orang kuffar yang keberatan dengan kunjungan Nabi dan para sahabat ke Makkah pada waktu itu. Rasul dengan tenang memberi jawaban terhadap kritikan keras dari Umar, "Saya tidak pernah mendurhakai Allah Swt".

Berangkatlah para sahabat dari Hudaibiyah, kembali menuju Madinah. Pada waktu mereka berangkat dari Hudaibiyah itulah nuzul ayat surat Al-Fath, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu wahai Muhammad". Beberapa diktum kesepakatan tadi sebenarnya memberi peluang yang besar untuk Rasulullah menggunakannya untuk kepentingan dakwah. Ia mengirim surat ke beberapa Kaisar Romawi, Kisra di Parsi, dan Rajaraja Arab lainnya. Tidak boleh serang menyerang selama sepuluh tahun itu.

Tetapi kemudian, tidak sampai tiga tahun orang kuffar menyalahi perjanjian ini. Itu sebabnya pada tahun 8 hijriyah Rasulullah Saw membawa pasukan besar 10.000 (lebih kurang) datang ke Makkah, yang disebut dengan Fathul Makkah tanpa perlawanan dari orang-orang musyrik Makkah. Ini dakwah yang penuh hikmah yang dilakukan oleh Rasul di dalam menghadapi tekanan orang-orang musyrik Makkah waktu itu. Yang pada hakikatnya membawa manfaat besar bagi kepentingan dakwah Islam. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

10

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

EDISI II | MARET 2019

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

Akhlak dan Kewajiban Kita Kepada

NABI MUHAMMAD SAW



OK. Mirza Syah, SE., M.Si.

Akhlak dan kewajiban kita kepada Nabi Muhammad Saw yang pertama yaitu menjadikan Allah dan Nabi Muhammad sebagai tujuan hidup. Inilah dia implikasi dari dua kalimat syahadat. Syahadat kita kepada Allah tidak akan bisa dilaksanakan tanpa ada syahadat kepada Rasul. Itu yang pertama, menjadikan Allah sebagai tujuan, dan kemudian sebagai pedomannya adalah dengan mengikuti suri teladan Nabi Muhammad Saw.

Kemudian yang kedua yaitu bagaimana kita beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Beriman kepada Nabi Muhammad adalah bagian daripada beriman kepada Nabi dan Rasul. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 285,

ءَاْمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُوْمِنُوْنَ كُلُّ
ءَاْمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ
مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاَلَيْكَ
الْمَصِيْرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-

orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasu-rasulNya”. Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepadaMu tempat (kami) kembali”. Kita tidak ada menganggap Nabi ini lebih mulia daripada Nabi itu, kita beriman kepada semua Nabi dan Rasul.

Kemudian yang ketiga yaitu mencintai Nabi Muhammad Saw di atas segala-galanya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 24,

قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاؤُكُمْ وَاَبْنَاؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ
وَاعَشِيرَتُكُمْ وَاَمْوَالٌ اَكْفَرْتُمْوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَا اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ
وَرَسُوْلِهِ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهِ فَتَرْضَوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ
بِاَمْرِهِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

“Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu

khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya serta berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusanNya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik". Apabila dalam hidup ini kita masih menjadikan cinta kita kepada Allah di bawah cinta kita kepada apapun selain Allah, maka itu adalah perilaku orang fasik.

Kemudian yang keempat, akhlak dan kewajiban kita kepada Rasulullah adalah taat kepada Nabi Muhammad Saw. "Barangsiapa taat kepada Rasul berarti dia taat kepada Allah". Apabila kita taat kepada apa yang disampaikan dan diperintahkan Nabi Muhammad, itu adalah bukti bahwa kita taat kepada Allah Swt.

Dan yang kelima, akhlak dan

keajiban kita kepada Rasulullah adalah mengikuti Rasulullah Muhammad Saw. "Katakanlah, "Apabila kamu mencintai Allah, ikuti aku (Muhammad). Maka Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Orang tua yang mencintai anaknya, tanpa anaknya meminta pasti apa yang menjadi kebutuhan anaknya akan ia penuhi dengan senang hati. Begitu pula lah Allah ketika cinta kepada hambaNya. Sebaliknya jika seorang hamba cinta kepada Allah, maka apa yang diperintahkan dan apa yang disukai Allah pasti ia lakukan. Maka apa yang menjadi jejak Nabi Muhammad, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, ikuti. Apa yang ia larang, yang ia tinggalkan, maka tinggalkan.

Demikianlah, semoga bermanfaat untuk kita semua.



© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilang. Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

EDISI II MARET 2019

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

Suri Teladan Kepemimpinan Baginda Rasulullah Saw



Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Topik yang dimintakan kepada saya kali ini adalah kaitannya dengan kepemimpinan Rasulullah Saw. Saya akan mulai dengan mengutip sebuah buku yang ditulis oleh Jeremie Kubicek, buku itu berjudul *Leadership is dead, how influence is reviving it*. Kalau kita terjemahkan buku itu menjelaskan bahwa kepemimpinan telah mati, bagaimana pengaruh dihidupkan kembali.

Ada keresahan yang terjadi belakangan ini atau akhir-akhir ini. Bahwa kepemimpinan yang sesungguhnya itu sebenarnya tidak ada lagi. Karena ada banyak pemimpin tapi tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang dia pimpin, terhadap masyarakat yang dia pimpin. Inilah yang melatar belakangi mengapa Kubicek menulis *Leadership is dead*, kepemimpinan itu telah mati.

Tidaklah mengherankan jika hari ini banyak pemimpin tapi pemimpin itu lebih banyak menuntut ketimbang memberi. Kita menemukan banyak pemimpin yang lebih menikmati bersenang-senang ketimbang pemimpin yang melayani. Kita menemukan banyak

pemimpin yang mengumbar janji tapi tidak memberi bukti. Ini yang menjadi realitas sekarang ini. Lalu bagaimana kita membaca kondisi ini dengan perspektif keislaman dengan menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan.

Ada yang menarik, kalau kita lihat buku-buku sejarah Islam, terutama yang menulis tentang kehidupan Rasulullah, ada bab yang amat sangat menggelitik. Bab itu judulnya *Min ra'yil ghanam ila ro'iyatil umam*, kalau diterjemahkan judul itu, dari pengembala kambing menjadi pemimpin umat. Nabi pernah bersabda seluruh Nabi itu, atau sebagian besar Nabi itu umumnya adalah pengembala. Bukan Rasulullah saja yang disebut pengembala, tapi Yesus juga pengembala. Maka selalu saja fotonya didekatkan dengan domba.

Mengapa harus mengembala kambing? Ternyata ketika Rasulullah mengembala kambing itu bagian dari desain Allah untuk melahirkan seorang pemimpin. Seolah-olah kita tidak akan bisa menemukan pemimpin yang benar-benar hebat tanpa dia pernah mengelola atau meniaga atau

memelihara atau mengangoni kambing itu. Kenapa? Para sejarawan mengatakan pertama di dalam mengangoni kambing itu di sana ada pengendalian, ada pemeliharaan, ada kesabaran, ada sensitifitas. Dan bagi orang Arab kambing itu sebenarnya adalah binatang yang lemah dibanding dengan unta. Unta itu binatang yang kuat, dia tidak minum sehari-hari malah berbulan-bulan, ia masih bisa hidup. Unta itu bisa memikul beban yang cukup berat sekali. Jadi unta binatang yang hebat. Tetapi kambing tidak seperti itu. Ini isyarat bahwa seorang pemimpin pada saat dia tidak lagi bisa melindungi atau menjaga orang-orang lemah dari rakyatnya, maka sesungguhnya dia telah hilang kepemimpinannya.

Oleh karena itu seorang penggembala kambing, dia akan tahu bunyi ngembeknya kambing itu berapa jenis, dia akan paham sendiri. Apakah kambingnya sedang lapar, apakah kambingnya terancam dalam bahaya, atau kambingnya menginginkan sesuatu yang lain. Penggembala kambing akan paham sekali tentang itu. Apa pesan moralnya? Seorang pemimpin akan sadar betul teriakan-teriakan rakyatnya, makna teriakan itu seperti apa, apakah rakyatnya yang sedang kelaparan, atau menuntut sesuatu. Kalau dia memiliki sensitifitas, dia akan mengerti dengan baik.

Di sinilah kita bisa memahami kenapa Nabi Muhammad itu seolah-olah *ditraining* oleh Allah dengan cara mengembalakan kambing. Karena Nabi akan lahir, menjadi seorang pemimpin besar. Oleh karenanya tidaklah salah ketika para sejarawan menulis dengan

kalimat yang indah itu, *Min ra'yil ghanam ila ro'iyatil umam*. Pemimpin yang lahir dari menggembala kambing lalu menjadi pemimpin bagi umat.

Lalu apa yang menjadi spesifik dari kepemimpinan Rasulullah. Kita bisa melihat dalam surat At-Taubah ayat 128,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
خَرِصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman”. Banyak ahli mengatakan tiga di dalam ayat ini menjadi kunci kepemimpinan Rasulullah. Siapapun yang ingin menjadi pemimpin maka tiga nilai ini harus ada dalam dirinya.

Yang pertama Nabi itu memiliki *sense of crisis*, memiliki rasa kepedulian, memahami sebuah kondisi orang-orang yang dipimpinnya. Nabi mengembangkan apa yang disebut dengan empati. Empati itu maknanya adalah mengerti keadaan orang lain, memahami orang lain. Jadi misalnya seorang pemimpin yang memiliki *sense of crisis* itu kalau rakyatnya tidak makan, dia tidak akan katakan “*kalau ente mau makan, ente harus bekerja, ente harus seperti ini dan seterusnya*”. Tapi dia akan berempati, mengapa rakyatnya tidak bisa seperti ini, apa yang menjadi masalah. Seorang pemimpin mampu mendengar suara hati yang terdalam dari orang yang dipimpinnya. Tanpa disuarakan rakyatnya pun dia akan

Document Accepted 4/7/22

mengerti kalau rakyatnya ini lapar, kalau rakyatnya ini tidak punya sesuatu, dan seterusnya.

Yang kedua, pemimpin itu adalah yang mendorong rakyatnya untuk berprestasi. Yang mendorong rakyatnya untuk bangkit. Yang selalu memotivasi orang yang dipimpinnya untuk berkembang. Kalau membaca buku Steven R. Covey, apakah yang pertama *seven habit*, atau *eight habit*, itu kita akan ketemu definisi kepemimpinan yang baru. Apa kata Covey di dalam bukunya itu? Pemimpin yang hebat hari ini pertama adalah pemimpin yang mampu menginspirasi, dia bisa mengembangkan potensi orang yang dia pimpin. Yang kedua dia membuka ruang bagi orang yang dipimpinnya untuk berkembang. Dia ciptakan kesempatan-kesempatan bagi orang yang dipimpinnya untuk berkembang. Bukan pemimpin yang mematikan kreatifitas orang yang dia pimpin. Dalam bahasa Al-Qur'an itu disebut dengan *Hariishun 'alaikum*.

Dan yang terakhir, pemimpin itu seperti apa yang ada pada diri Nabi adalah *Ro'uufurrohiim*, orang yang memiliki kasih sayang. Saya ingin menjelaskan satu kisah sebagai penutup. Pada saat perang Uhud Nabi sudah perintahkan pasukannya agar ada pasukan yang tetap berada di bukit Uhud. Bagaimanapun kondisinya bukit Uhud harus dijaga. Pada saat peperangan berlangsung, umat Islam sudah menang. Lalu di bawah bukit Uhud para prajurit sudah sibuk membagi, merampas, melucuti harta rampasan perang pada diri musuh.

Melihat gejala yang di bawah, tentara Islam yang di atas bukit mulai berpikir,

"Kalau begini kondisinya, kita tidak dapat apa-apa. Mereka yang di bawah saja yang dapat harta rampasan. Kita sama sekali tidak mendapatkan sedikitpun". Akhirnya yang menjaga bukit turun kebawah untuk ikut memperebutkan harta rampasan perang itu. Akibatnya bukit Uhud kosong. Di situlah orang kafir melihat kesempatan, lalu mereka naik keatas bukit, menyerang orang Islam yang sedang sibuk bereforia memperebutkan harta rampasan perang itu. Sampai-sampai Nabi Muhammad menjadi korban terluka dan pamannya Hamzah juga korban dengan sangat mengenaskan.

Di situlah peristiwa perang Uhud, umat Islam kalah. Kenapa kalah? Karena orang Islam, tentara Islam pada saat itu tidak patuh pada perintah Rasulullah. Apa masalahnya? Apakah Nabi marah? Apakah Nabi ngamuk? Atau Nabi menghukum prajuritnya? Ternyata jawabannya kita temukan pada Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّاتَّقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعَفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Karena Rahmat Allah kepadamulah Ya Muhammad, engkau Ya Muhammad bersikap lembut terhadap tentara pasukanmu yang membangkang itu. Kalau engkau keras Ya Muhammad, engkau marah, engkau mengamuk, engkau menghukum, pasukanmu akan lari, akan menjauh darimu karena kemarahanmu. Maafkan mereka, karena bisa jadi mereka belum paham.
(Bersambung ke Halaman 34)

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin UIN Ar-Raniry (repository.uin-a.ac.id) 4/7/22

EDISI II | MARET 2019

15

BERTAQWA DENGAN SEBENAR TAQWA



Abd. Rahman, M.Pd

Pada awal 2019 ini saya ingin menyampaikan satu ayat, dan ayat ini sudah kita hapal semua. Saya yakin semua jamaah menghafal ayat ini. Apa itu? Dalam surat Ali-Imran ayat 102, Allah Swt. berfirman yang artinya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُونُوا
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepadaNya. Dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan muslim”. Ayat yang kelihatannya sangat sederhana. Sederhana karena memang sering kita dengar. Setiap khatib jum'at ketika khutbahnya terus menyampaikan wasiat ayat ini. Sangking seringnya kita dengar ayat ini, seakan-akan ayat ini tidak memiliki makna. Padahal sejujurnya, seharusnya ayat yang paling kita takuti adalah ayat ini.

Apa pesan Allah dalam ayat ini? Hai orang-orang yang telah mendeklarasikan dirinya beriman kepada Allah. Hai orang-orang yang telah mengimani rukun iman yang enam. Kaum muslimin, ketika kita mendengarkan seruan Allah, *“Hai orang-orang yang beriman”*, orang yang

beriman bukan orang yang sembarangan. Gelar orang yang beriman bukan gelar yang bisa dibeli dengan berbagai macam bentuk jabatan. Gelar beriman bukan gelar yang bisa dibeli dengan harta yang melimpah. Gelar beriman itu adalah gelar yang diusahakan, diupayakan oleh orang Islam agar dirinya bisa menjadi orang-orang yang diakui oleh Allah beriman kepadaNya. Bukan mengaku beriman, tapi tidak diakui oleh Allah dia beriman. Mengapa? Orang munafik yang Allah gambarkan dalam surat Al-Baqarah, mereka mengaku beriman tapi Allah tidak akui keimanannya.

Banyak manusia kata Allah, yang mengatakan mereka beriman kepada Allah, mereka beriman kepada hari akhir. Apa kata Allah, Allah tidak mengakui keimanannya. Mereka mengaku beriman, tapi Allah tidak mengakui, ini cinta bertepuk sebelah tangan, iman bertepuk sebelah tangan. Orang-orang yang beriman adalah orang yang mengaku dirinya beriman dan imannya diakui oleh Allah. Kalau begitu iman itu tidak sederhana, beriman itu bukan urusan sederhana. Contoh, di

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

16

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

EDISI II | MARET 2019

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

antara rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Apa yang dimaksud dengan iman kepada Allah. Ketika seorang hamba mengucapkan aku beriman kepada Allah, maka setidaknya ada beberapa hal yang perlu dia catat.

Yang pertama hamba tersebut wajib mengucapkan, meyakini bahwasanya Allah itu Esa, Allah itu tak beranak dan tidak diperanakkan, Allah itu tidak punya keturunan dan tidak ada bilangan. Jangan kamu jadikan Allah itu berbilang-bilang, memiliki hitungan, lebih dari satu. Artinya ketika hamba sakit, minta sehatnya sama Allah. Ketika hamba kesulitan, minta kemudahan hanya sama Allah. Apapun yang terjadi dalam hidupnya, mintanya hanya kepada Allah. *Allaahush-shomad*.

Yang kedua ketika kita mengucapkan kita beriman kepada Allah, kita wajib meyakini bahwasanya yang memberikan segalanya dalam kehidupan ini, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memelihara, dan segala-galanya itu adalah Allah. Yang ketiga dan ini yang paling penting, orang yang mengaku beriman kepada Allah, wajib bagi dia untuk menyembah Allah satu-satunya. Dan mengajak orang lain hanya menyembah Allah satu-satunya. Dan Rasulullah Saw. diutus kemuka bumi ini salah satunya adalah menggeser paradigma orang-orang jahiliyah ketika itu yang menyembah berhala-berhala yang mereka ciptakan sendiri kepada menyembah Allah Swt.

Bagi orang-orang yang beriman ini apa pesan Allah. *Ittaqullaah haqqotuqooth*, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa. Artinya kalau begini ada taqwa yang tidak benar. Bertaqwalah kamu dengan sebenar-

benar taqwa, bagaimana caranya? Rasulullah sampaikan, bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada. Bukan hanya ketika sholat, bukan hanya ketika puasa, di manapun, ketika bekerja, wajib taqwa kepada Allah. Ketika menuntut ilmu di bangku perkuliahan, wajib bertaqwa kepada Allah Swt. Dan salah satu kemudahan bagi seorang tolibul ilmi, penuntut ilmu, untuk mendapatkan ilmu dari Allah adalah taqwa.

Allah sampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Bertaqwalah kamu kepada Allah, dan Allah akan mengajarkan ilmu kepadamu". Taqwa yang bagaimana? Taqwa yang benar-benar taqwa. Apa itu? Melaksanakan perintah Allah sesuai dengan syariat Allah dan RasulNya dengan mengharap balasan dari Allah Swt. Dan meninggalkan larangan Allah sesuai dengan syariat Allah dan RasulNya karena takut akan azab Allah. Orang beriman di level dua, orang bertaqwa di level tiga. Tapi ingat, kata Allah, jangan kamu mati di level nol. Islam level satu, iman level dua, taqwa level tiga, jangan sampai mati di level nol.

Jangan kamu mati sebelum kamu benar-benar muslim. Ada hal yang aneh dalam ayat ini, apa anehnya? Ketika kita melarang seseorang, itu kita tahu orang itu mau melakukan apa. Pertanyaannya ini Allah larang kita dalam suatu hal, tapi kita tidak tahu itu kapan terjadi. Allah larang kita mati kalau kita tidak Islam, mengapa nasihat Allah seperti ini? Rasul sampaikan,

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Maranatha

EDISI 11 MARET 2019



17

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

“Bersegeralah kalian beramal sebelum datang kepada kalian zaman fitnah”. Sahabat bertanya, “Apa itu zaman fitnah Ya Rasulullah?”. Zaman fitnah itu, pagi kamu beriman, sore bisa kafir. Atau sore kamu beriman, paginya kamu kafir.

Banyak orang ketika dia Islam, dia beriman, dia memperjuangkan semuanya hanya untuk Islam. Tapi ketika diganggu dengan jabatan, dengan harta, dia bisa banting setir, dia bisa murtad cuma karena harta yang ingin dia dapatkan. Ini contoh orang yang mati dalam keadaan tidak muslim. Ini Allah ingatkan, ketika kamu beriman di level dua, lalu kamu mendapatkan taqwa di level tiga, kamu pelihara, sehingga di manapun kamu mati, kapanpun kamu mati, kamu tetap dalam keadaan bertaqwa. Dan ketika kamu dalam keadaan bertaqwa, kamu tidak mati dalam keadaan tidak Islam.

Kalau begitu, Ihsan, engkau menyembah Allah seperti engkau melihatNya, meskipun engkau tidak melihatNya, engkau dilihat oleh Allah. Itu perlu dicamkan dalam hati. Ketika bekerja, Ihsan masukkan. Ketika di luar masjid, Ihsan masukkan dalam hati. Ketika mencari nafkah, itu adalah ibadah, masukkan Ihsan dalam hati. Ketika kita menuntut ilmu di bangku kuliah, masukkan Ihsan dalam hati. Ketika seorang dosen mengajar, masukkan Ihsan dalam hati. Sehingga dia melaksanakan semua itu berbentuk ibadah, dan dia merasa ibadah yang dia lakukan dilihat oleh Allah Swt. Ketika Ihsan sudah ada, dan Ihsan itu tidak kita lepaskan, maka bisa dipastikan kita akan mati dalam keadaan Islam sebagaimana yang diwasiatkan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 102 ini.



AD-DIIN AN-NASIIHAH



Prof. Dr. H. Ali Ya'kub Matondang, MA

Kita coba mengikuti apa yang didengar oleh Tamim Ad-Daari, dari Rasulullah Saw. ia mengatakan Ad-Diin An-Nasiihah. Pada waktu mendengar Rasul menyampaikan Ad-Diin An-Nasiihah ini para sahabat bertanya, “Kepada siapa Ya Rasulullah?”. Nabi menjelaskan, “Lillaahi wa likitaabihi wa lirosuulihi wa li'a'immatil muslimiin wa ammatihim”. Maksudnya nasihat itu adalah lillah, kepada Allah Swt. kepada kitabNya, maksudnya Al-Qur'an dan yang ketiga kepada RasulNya yaitu Muhammad Saw. kepada para imam umat Islam, dan sesama umat Islam secara umum.

Dalam kajian bahasa, agama itu adalah nasihat menasihati. Ini merupakan sighth mubalaghah, seperti Al-Hajju Arafah. Maksudnya, ibadah haji itu adalah wukuf di Arafah. Padahal sesungguhnya pelaksanaan ibadah haji bukan hanya wukuf di Arafah. Mulai dari ihram, miqad, sampai wukuf di Arafah, kemudian mabit di Mina, di Muzdalifah, melontar jumrah, aqabah, kemudian ula, wustha dan aqabah setiap hari, dan selanjutnya baru tawaf, sa'i, dan tahallul. Tetapi Nabi mengatakan Al-Hajju Arafah, ibadah haji itu adalah wukuf di Arafah.

Sighth mubalaghah seperti inilah sebagian muhadditsin yang memahami bahwa Ad-Diin An-Nasiihah, agama adalah nasihat menasihati. Sebenarnya agama bukan sekedar nasihat, karena ia merupakan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Hanya disebut di sini Ad-Diin An-Nasiihah, bahwa esensi yang terkait dengan Ad-Diin itu adalah nasihat menasihati. Karena itu kajian bahasa ada yang menjelaskan bahwa nasihat menasihati di sini bukan hanya sekedar tausiyah seperti yang kita pahami secara umum. Tapi yang dimaksud di sini adalah dalam rangka secara luas memahami komitmen kita kepada yang lima ini.

Komitmen kepada siapa Ya Rasulullah? An-Nasiihah kepada siapa Ya Rasulullah? Itu ditanya oleh para sahabat. Nabi menjelaskan, pertama lillaahi, komitmen kita kepada Allah Swt. satu-satunya Allah, satu-satunya Rabb yang mengatur alam semesta ini. Kita komitmen bahwa satu-satunya Allah adalah Allah Swt. dan ini diimplementasikan dalam realitas kehidupan kita. **(Bersambung ke Halaman 34)**

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

EDISI II | MARET 2019

Access 146m (repository.uifa.ac.id)4/7/22

Pendidikan Karakter

Oleh. Abd. Rahman, M.Pd



Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt ke muka bumi yakni sebagai penyempurna akhlak. "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.". oleh karena itu pembahasan mengenai akhlak adalah pembahasan yang sangat luar biasa. Sehingga Universitas Medan Area sebagai salah satu perguruan tinggi yang menempatkan pendidikan karakter sebagai hal yang utama dalam membentuk kepribadian mahasiswanya. Ketika kita membaca al-Quran maka kita akan menemukan hampir semua perintah Allah Swt bermuara kepada akhlak. Solat sebagai ibadah kepada Allah Swt maka muaranya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Artinya solat memperbaiki akhlak. Sodaqoh apabila telah diberikan maka dilarang untuk mengungkit-ungkit serta menyakiti hati si penerima. Maka sodaqoh memperbaiki akhlak. Haji juga demikian tidak boleh fusuk dan berdebat juga karena untuk menjaga akhlak.

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Khatthab berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam bersabda, 'Dulu sebelum kamu,

ada tiga orang berjalan-jalan kemudian mereka mendapatkan sebuah gua yang dapat dimanfaatkan untuk berteduh, maka merekapun masuk ke dalamnya. Kemudian tiba-tiba ada batu dari atas bukit yang menggelinding dan menutupi pintu gua itu sehingga mereka tidak dapat keluar.

Salah seorang diantara mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kamu sekalian dari bencana ini kecuali bila kamu sekalian berdo'a kepada Allah ta'ala dengan menyebutkan amal-amal shalih yang pernah kalian perbuat.'

Salah seorang di antara mereka menimpali, 'Wahai Allah, saya mempunyai ayah ibu yang sudah tua renta, saya biasa mendahulukan memberi minuman susu kepada keduanya sebelum saya memberikannya kepada keluarga dan budak saya. Pada suatu hari saya terlambat pulang dari mencari kayu dan saya menemui keduanya sudah

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

20

1. Dilang. Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

EDISI II | MARET 2019

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

tidur, saya terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya.

Karena saya mendapati mereka berdua telah tidur maka saya pun enggan untuk membangunkan mereka. Kemudian saya berjanji tidak akan memberi minum susu itu baik kepada keluarga maupun kepada budak sebelum saya memberi minum kepada ayahbunda.

Saya menunggu ayahbunda, hingga terbit fajar barulah keduanya bangun sementara anak-anakku menangis, mereka mengelilingi kakiku. Setelah mereka bangun, kuberikan minuman susu kepada keduanya. Wahai Allah jika saya berbuat seperti itu karena mengharapkan wajah-Mu maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini.' Maka bergeserlah sedikit batu itu tetapi mereka belum bisa keluar dari gua tersebut.

Yang lain berkata, 'Wahai Allah, sesungguhnya saya mempunyai saudara sepupu yang sangat saya cintai.' Pada riwayat yang lain dikatakan, 'Saya sangat mencintainya sebagaimana lazimnya orang laki-laki mencintai seorang perempuan, kemudian saya ingin berbuat zina dengannya tetapi ia selalu menolaknya. Selang beberapa tahun ia tertimpa kesulitan kemudian datang kepada saya dan saya berikan kepadanya 120 dinar, dengan syarat ia harus mau bersebadan dengannya, dan ia pun setuju.

Ketika saya sudah menguasainya, pada riwayat lain dikatakan, kemudian ketika saya berada di antara kedua kakinya dia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah dan jangan kau robekkan selaput daraku

kecuali dengan cara yang benar.' Kemudian saya meninggalkannya, padahal dia adalah seseorang yang sangat saya cintai dan saya telah merelakan emas (dinar) yang saya berikan kepadanya. Wahai Allah, jika saya berbuat seperti itu karena mengaharapkan ridhaMu, geserkanlah batu yang menutup gua ini.' Maka bergeserlah batu itu tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu.

Orang yang ketiga berkata, 'Wahai Allah, saya mempekerjakan beberapa karyawan dan semuanya saya gaji dengan sempurna kecuali ada seorang yang pergi, meninggalkan saya dan tidak mau mengambil gajinya terlebih dahulu. Kemudian gaji itu saya kembangkan sehingga menjadi banyak.

Selang beberapa lama dia datang kepada saya dan berkata, 'Wahai hamba Allah, berikanlah gaji saya yang dulu itu.' Saya berkata, 'Semua yang kamu lihat itu baik onta, sapi, kambing maupun budak yang menggembalaknya adalah gajimu.' Ia berkata, 'Wahai hamba Allah, janganlah engkau mempermainkan saya.' Saya menjawab, 'Saya tidak mempermainkan kamu.' Kemudian diapun mengambil semuanya dengan tidak meninggalkan sisa sedikit pun. Wahai Allah jika saya berbuat itu karena mengharap ridhaMu, maka geserkanlah batu itu.' Lalu batu itupun bergeser dan mereka bisa keluar dari dalam gua.

Demikianlah ibadah yang kita lakukan sangat berpengaruh kepada akhlak dan perbuatan kita.

Kreativitas KOMUNIKASI Nabi Ibrahim As

Oleh : Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA



Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim as adalah Nabi pilihan Allah Swt yang kemudian disebut sebagai Nabi *ulul azmi*. Gelar tersebut diberikan kepada beliau dikarenakan berat dan sulitnya ujian dakwah yang dibebankan kepada beliau. Secara khusus Nabi Ibrahim As memiliki pilihan lain selain nabi *ulul azmi* sehingga beliau disebut sebagai *khalilullah*. Derajat yang tinggi yang diberikan kepada Nabi Ibrahim as juga dapat dilihat dari *sholawat* yang selalu disematkan nama beliau. Dalam kajian keagamaan, Nabi Ibrahim as juga disebut sebagai “Bapak Agama”. Mengapa demikian? Karena dari keturunan beliau lahirlah nabi-nabi yang membawa agama Allah Swt. Dari istri beliau lahir Ismail dan Ishak yang masing-masing dari mereka lahir nabi Musa dan Isa yang kemudian membawa risalah ajaran tauhid (meng-Esa-kan) Allah Swt. Serta sampailah kepada Rasulullah Saw sebagai penyempurna risalah al-Islam. Bahkan disebutkan juga “sesungguhnya ada pada diri Ibrahim itu suri tauladan yang baik”. Sangat banyak pelajaran berharga dari diri dan kehidupan Nabi Ibrahim as.

Dalam hal ketaatan beragama, Nabi Ibrahim as sangat luar biasa tauhidnya kepada Allah Swt. Ayahnya seorang pembuat dan penjual berhala sedangkan beliau justru membenci berhala. Kisah nabi Ibrahim as selengkapnya dapat kita lihat sebagai berikut:

“Ketika malam telah genap dan menutupi alam bumi sekitarnya, beliau memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang menonjol daripada bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan, yaitu bintang yang merupakan tuhan terbesar bagi sebagian peyembah bintang dari bangsa Yunani dan Romawi kuno.

Ketika melihat kejadian itu, Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku." - QS al An'am

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ

Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim berkata, "Sesungguhnya

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilangr Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilangr memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

EDISI 11 | MARET 2019

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

aku tidak menyukai apa yang tenggelam."

Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (Neraca Kebenaran) menguraikan ihwal ilmu mantiq dengan menggunakan contoh kisah *Al-Khalil* Ibrahim. Logika dari perkataan Nabi Ibrahim AS adalah bahwasanya Tuhan tidak bisa terbenam, sedang bintang bisa terbenam, maka bintang bukanlah Tuhan.

Begitu juga, ketika di lain malam, sebagaimana dinukilkan di dalam al-Qur'an surah al-an'am ayat 77-70, Nabi Ibrahim melihat permulaan terbitnya bulan dari balik ufuk, ia berkata, "Inilah T u h a n k u . "

Namun pada siang harinya, Nabi Ibrahim menunjuk kepada matahari. Beliau berkata, "Yang aku lihat sekarang inilah Tuhanku." Mengapa? Karena, "Ia lebih besar dari bintang dan bulan." Namun ketika matahari tenggelam, padahal ia tampak lebih besar, cahayanya lebih terang, dan sinarnya lebih tajam daripada bulan dan bintang, Nabi Ibrahim berkata sambil mendengarkannya kepada orang-orang di sekitarnya,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan, Yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar (hanifa'), dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." - QS al-An'am (6): 79.

Nabi Ibrahim As juga melakukan komunikasi kepada ayahnya "mengapa ayah membuat patung kemudian disembah?" namun ayahnya tidak terima dengan pembangkangan anaknya.

Kisah lain tentang nabi Ibrahim As adalah sebagai berikut:

Tempat Ibadah Babilonia saat itu sedang kosong melompong. Orang-orang Babilonia sedang melakukan satu perjalanan yang memakan waktu beberapa hari lamanya. Kekosongan kota Babilonia menjadi kesempatan bagi Ibrahim untuk melancarkan aksinya. Ia masuk ke tempat peribadatan yang sedang ditinggalkan kaumnya.

Tempat peribadatan itu dipenuhi banyak berhala, dari yang kecil, sedang, sampai besar, bahkan super besar. Ibrahim melihat begitu banyak makanan yang ada di sekeliling berhala itu. Makanan itu seolah sia-sia. Ia bertanya kepada para berhala itu.

"Makanan siapa ini?"

"Siapa yang hendak memakannya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu bertubi-tubi ia tanyakan. Namun tak ada seorang pun yang menjawab.

Ia kembali bertanya, namun dengan nada yang sedikit keras.

"Siapa yang hendak memakan semua makanan ini?"

Pertanyaan Ibrahim dengan nada yang keras itu pun tidak ada yang menjawabnya.

Ibrahim pun melancarkan aksinya. Ia mengeluarkan kapaknya dan

menghancurkan seluruh berhala yang ada.

Setelah menghancurkan seluruh berhala, Ibrahim kemudian mengalungkan kapak yang ia gunakan untuk menghancurkan berhala-berhala ke leher berhala yang paling besar.

Nampaknya, ia telah menyiapkan semuanya dengan matang. Ia telah siap jika nanti pembesar kaumnya akan memenjarakannya.

Hal yang dikhawatirkan Ibrahim pun terjadi. Para pembesar kaumnya mengetahui ulah Ibrahim terhadap berhala-berhala itu. Ia menyiapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sudah diperkirakan. Ia siap berdebat dengan pembesar kaum penyembah berhala itu.

Ibrahim didatangi dan digelandang menuju pengadilan. Ia mulai dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan dirinya. Namun mudah saja bagi dirinya untuk membantah.

"Ibrahim, apakah engkau yang menghancurkan Tuhan-Tuhan kami?"

"Saya tidak melakukan apa-apa? Coba lah kalian lihat berhala yang besar itu. Berhala besar itulah yang menghancurkan berhala-berhala kecil."

"Wahai Ibrahim, berhala-berhala itu tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak mungkin ia menghancurkan berhala-berhala yang lain sedangkan ia pun tak bisa bergerak."

Jawaban kaumnya itu menjadi bumerang

baginya. Mudah saja bagi Ibrahim untuk membalikkan perkataan mereka.

"Lalu mengapa kau menyembah patung yang tidak bisa berbuat apa-apa?"

Pertanyaan Ibrahim yang satu ini membuat mereka tercekat. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membenarkan perkataan Ibrahim. Namun mereka tetap saja tertutup oleh hawa nafsu. Mereka tetap tidak mau beriman kepada Allah walaupun Tuhan mereka telah 'dibantai' dengan argumen-argumen Ibrahim yang tak terbantahkan.

Karena geram dan kesalnya Raja Namrud, akhirnya ia memerintahkan para tentaranya untuk menghukum Nabi Ibrahim dengan seberat-beratnya. Nabi Ibrahim dihukum mati dengan jalan dibakar hidup-hidup.

Api dinyalakan besar sekali dengan kayu sebagai bahan bakarnya, sementara Nabi diikat dan ditempatkan di tengah-tengah tumpukan kayu. Tetapi Allah lebih berkuasa dalam segala hal. Allah belum menghendaki Nabi Ibrahim mati dan kalah oleh Raja Namrud.

Menyaksikan proses pembakaran itu, Raja Namrud dan para pengikutnya tertawa dengan penuh kepuasan. Mereka mengira, Nabi Ibrahim telah hancur menjadi abu bersama api itu. Namun, begitu terkejutnya mereka setelah api yang menyala dahsyat itu padam. Nabi tiba-tiba berjalan keluar

Document Accepted 4/7/22

dari puing-puing pembakaran dengan selamat tanpa luka sedikit pun.

Sejak saat itu, pengikut Namrud berpaling dan menjadi umat Nabi Ibrahim untuk terus lurus ke jalan Allah Swt.

Kisah lainnya ,

Suatu hari, Nabi Ibrahim as datang menemui raja Namrud dan mengajaknya untuk menyembah Allah Swt dan meninggalkan semua berhala. Nabi Ibrahim as berkata kepadanya, "Katakanlah Tuhan itu satu."

"Siapa Tuhanmy? Apa yang bisa la lakukan? Dan kekuatan apa yang Dia punya?" Namrud balik bertanya.

"Tuhanku adalah Dia Yang Menghidupkan yang mati dan Mematikan yang hidup." Tuturnya.

Namrud berkata, "Aku juga bisa melakukannya. Aku bisa menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup."

"Hei pengawal! Keluarkan dua tahanan dari penjara. Tahanan yang akan dihukum mati, bebaskan; dan yang semestinya dibebaskan, gantung secepatnya!" Perintah Namrud pada pengawalnya.

"Lihatlah wahai Ibrahim! Bukankah aku bisa mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati," gertak

Namrud.

Ibrahim As mengeluarkan *hujjah* lagi dan berkata, "Tuhanku, Dia Yang Menerbitkan matahari dari timur dan Menenggelamkannya di ufuk barat. Hei Namrud! Sekarang, terbitkanlah matahari dari barat!"

Namrud ketika mendengar hal ini menjadi kikuk dan diam sejuta bahasa.

Namrud berkata, "Aku berulang kali ingin menghukummu. Namun lawanku bukanlah kamu. Aku hanya ingin berperang dengan Tuhanmu. Kalau seandainya kau mengatakan bahwa Tuhanmu adalah Pemilik langit, maka aku adalah pemilik bumi dan pemilik bumi lebih kuat dibanding Pemilik langit."

Mendengar hal ini Nabi Ibrahim as pergi dan berkata, "Aku baru saja mengetahui kalau ternyata engkau itu adalah orang yang naif."

Demikianlah luar biasanya komunikasi yang digunakan oleh nabi Ibrahim as ketika mendakwahi raja Namrud. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW

Oleh : Dr. Zainun, MA



Nabi Muhammad Saw dinyatakan didalam al Qur`an sebagai Rasulallah untuk semua umat manusia. Bukan hanya untuk umat Islam sahaja. Ajarannya harus menjadi bagian yang dilaksanakan di bumi Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al A`raf ayat 158 yang berbunyi:

"Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Imam al Qarafi mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu memiliki beberapa peran diantaranya:

1. Sebagai rasul, sebagai utusan

Allah Swt untuk menyampaikan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Jadi ajaran Islam bukan hasil pikir dan reka Nabi Muhammad Saw akan tetapi memang berasal dari sumbernya, Allah Swt yang mengutus beliau.

2. Sebagai mufti, dalam kehidupannya Nabi Muhammad Saw dengan para sahabat banyak sekali problematika - problematika hidup yang dihadapi mereka. Maka Nabi Muhammad mengeluarkan fatwa sesuai tugasnya sebagai Rasul dengan tuntunan Allah Swt.
3. Sebagai pemimpin, beliau pemimpin manusia, pembentuk undang-undang dan sebagainya.

Dari ketiga peran diatas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin didalam agama dan juga pemimpin didalam masyarakat. Jadi peran Nabi Muhammad sangat penting dalam memimpin dan mengarahkan umat terutama pada periode Madinah. Lantas bagaimana kepemimpinan rasulullah itu? Maka dapat dibagi kedalam tiga hal:

1. Kepemimpinan yang didasarkan atas rahmat.

Sangat jelas dan terang didalam al Quran surah al-Anbiya ayat 107 disebutkan:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Rasulullah Saw ketika menebarkan rahmat dan kasih sayang tidak hanya kepada manusia akan tetapi juga kepada makhluk lainnya.

2. Kepemimpinan yang didasarkan atas mahabbah

Rasulullah Saw menebarkan kasih sayang bukan hanya kepada umat Islam semata akan tetapi kepada umat agama lain. Bahkan rasulullah sangat marah ketika hak-hak orang Yahudi dan Nasrani di zholimi dan direbut. Serta Rasulullah Saw menyamaratakan antara umat Islam dan umat lain dalam hal

hak di dalam masyarakat.

3. Kepemimpinan yang didasarkan atas ukhuwah

Dalam fakta sejarah disebutkan bahwa ketika rasulullah hijrah ke Madinah maka yang pertama beliau lakukan setelah mendirikan masjid adalah mempersaudarakan antara suku A'us dan Khazraj. Selanjutnya rasulullah Saw juga mempersaudarakan suku-suku yang bertikai sehingga tidak ada lagi dendam dan pertikaian diantara mereka. Oleh karena itulah peristiwa itu dikenal dengan pembangunan masyarakat madani yakni dengan berlandaskan persamaan hak dan kewajiban dengan symbol yang populer yakni “Piagam Madinah”.

Masyarakat Madani Memerlukan Pemimpin Yang Adil dan Tegas

Oleh : Prof. Dr. Hasyim Syah Nasution, MA



Istilah Masyarakat Madani mulai populer sejak tahun 1995 ketika ada festival kebudayaan Islam yang diadakan di Masjid Istiqlal Jakarta, Anwar Ibrahim ketika itu sering menyebut-nyebut istilah Masyarakat Madani. Istilah ini telah populer dalam ilmu tata negara yang sering disebut *Civil Society* atau masyarakat sipil. Kata lainnya *Civilization* yang artinya berbudaya atau berperadaban. Atau ada juga yang mengartikan sebagai *al-Hadharah*. Madani berasal dari bahasa Arab yakni *Maddah* artinya mengubah fungsi suatu benda agar menjadi lebih bermanfaat. Misalnya kayu di hutan kurang begitu bermanfaat namun apabila kayu tersebut diolah menjadi bahan bangunan maka harganya akan menjadi lebih mahal.

Kata Madani juga sangat akrab dengan Islam karena pada saat Rasulullah tiba di Yastrib ketika hijrah maka yang dilakukan Rasulullah adalah merubah namanya menjadi "Madinah" sehingga kemudian dikenal dengan

istilah *Madinaturrasul*. Ada juga yang membatasi kata Madinah hanya sebatas kota yang dihuni oleh jumlah atau banyaknya penduduk, bahkan Madinah pada saat itu telah dihuni oleh 13 etnis. Kemudian Madinah juga menjadi jalur perdagangan sehingga aktifitasnya pun semakin ramai.

Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Rasulullah selanjutnya? Madinah bukan hanya sebatas tempat atau wilayah, akan tetapi Rasulullah membangun sebuah peradaban yang didasari dengan perbaikan ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya, sehingga kemudian lahirlah Piagam Madinah yang berisi 47 pasal atau kesepakatan bersama antara Rasulullah sebagai pemimpin baru di kota itu dengan perwakilan masing-masing *kabilah*. Selain itu, beliau juga mendorong *tasamuh* atau toleransi beragama, Rasulullah mendorong agar tumbuhnya ilmu

pengetahuan dan Rasulullah juga terlibat langsung didalamnya.

Disisi lain ada yang memahami bahwa masyarakat madani itu adalah masyarakat penyeimbang. Maksudnya ada sebagian masyarakat baik organisasi maupun ormas yang tidak mencari keuntungan provit akan tetapi melakukan penyeimbang terhadap kebijakan penguasa yang ada. Mereka adalah masyarakat yang peduli terhadap ilmu pengetahuan dan sangat peduli terhadap keadilan, maka dari itu seorang pemimpin itu wajib memiliki syarat yang disebut adil. Masyarakat madani tidak akan terbangun jika pemimpinnya tidak adil.

Didalam al-Quran kata adil ada 65 kali disebutkan dari situlah kemudian seorang pemikir Perancis yang kemudian masuk Islam yakni Maurice Bucaille menyebutkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang didalam kitab sucinya sangat mengedepankan keadilan, hal ini tentu saja harus dicontohkan langsung oleh pemimpinnya.

Abul a`la al Maududi (Ulama Besar dari Pakistan) memahami bahwa hari akhirat itu sendiri adalah simbol dari keadilan. Mengapa demikian? Karena tempat yang akan kita jumpai kelak hanya ada dua yaitu surga dan neraka. Di akhirat nanti semuanya akan diadili, siapa saja, dan dibalas sesuai dengan amalannya di dunia. Lantas bagaimana agar seseorang dapat berlaku adil didalam kehidupannya? Sayyid Qutub pernah menulis sebuah buku yang berjudul *al a`dalah al ijtimaiyah fil*

Islam yang dalam bahasa Inggris diberi judul *Sosial Justice In Islam*, buku ini kemudian diterjemahkan kedalam 37 bahasa di dunia. Didalam buku ini disebutkan ada tiga hal agar orang bisa bersikap adil.

Pertama, orang ini harus bisa membebaskan dirinya dari keterikatan dunia sehingga ia tidak memiliki kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi. Maka dari itu jika seorang pejabat publik setelah mencapai posisinya di satu jabatan tertentu ia harus melepaskan kepentingan-kepentingan dunianya. Bagaimana diri kita agar terbebas dari kepentingan-kepentingan maka tauhidnya harus kuat. Maksudnya memiliki kesadaran bahwa Allah Swt ada di dalam dirinya, senantiasa mengawasinya. Kapan orang terlepas bahwa ia merasa Allah tidak bersama dirinya yakni ketika ia tidur sampai ia terbangun, ketika ia masih anak-anak sampai ia *mumayyid*, atau ketika ia mengalami gangguan aqal sehingga berfikirnya tidak normal. Hal inilah yang mendorong orang agar bersikap adil karena adanya kesadaran penuh akan adanya pengawasan dari Allah Swt. Seseorang yang adil maka ia tidak akan zhalim kepada orang lain karena ia merasa selalu bersama Allah Swt.

Kedua, menganggap seluruh manusia adalah makhluk Tuhan (*Musawatul Insaniah*). Perbedaan akan tetap ada antara jenis kelamin, suku bangsa, agama dan sebagainya

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

EDISI II | MARET 2019

Access 14/6/2019 (repository.uin-a.ac.id) 4/7/22

akan tetapi seorang pemimpin tidak boleh berlaku zalim ketika berhadapan dengan bawahannya yang bukan seagama denganya atau bukan satu suku bangsa. Oleh karena itu tidak pernah dalam sejarahnya setiap pemimpin Islam berkuasa disatu daerah manapun yang seorang pemimpin itu kemudian memaksa umat lain untuk masuk agamanya dan mengganti rumah ibadah mereka menjadi Masjid.

Ketiga, Tanggungjawab kemanusiaan (*Takaful Ijtima'i*). Allah Swt tidak secara langsung memberikan rezekinya kepada semua makhluknya akan tetapi melalui tangan-tangan pemimpinnya. Oleh karena itu jika pemimpin memiliki kekuasaan maka ia harus memfasilitasi semua kebutuhan bawahannya tanpa menzaliminya. Bahkan ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa "tanggungjawab seorang pemimpin kepada rakyatnya melebihi tanggungjawab orang tua kepada anaknya". Oleh karena itulah kehadiran seorang pemimpin yang adil adalah satu kemutlakan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah an-Nisa ayat 135 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلَهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْهُ أَوْ تَعْرِضُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman,

jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"

Dari ayat diatas diketahui bahwa keadilan bukan hanya urusan belas kasihan atau masalah kemanusiaan saja akan tetapi satu kewajiban kepada Allah Swt. Hal diatas juga didukung oleh hadis yang sangat populer yakni:

.... Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya" (HR. Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688).

Kesimpulannya adalah bahwa masyarakat madani itu tidak akan bisa tegak jika pemimpinnya tidak bisa berlaku adil.

Memilih Pemimpin Dalam Islam

Oleh : Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M.Ed



Kreteria pertama terdapat dalam al-Qur`an Surah at Taubah ayat 23:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا ءِاِبَآءَكُمْ وَاٰخُوْا نَكُمْ
اَوْلِيَآءَ اِنْ اَسْتَحَبُّوْا الْكُفْرَ عَلٰى الْاِيْمٰنِ وَّمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ۙ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengangkat pemimpin yang lebih mementingkan orang kafir dari pada orang yang beriman. Maka dari itu Islam sangat menegaskan bahwa pemimpin harus orang yang takut kepada Allah Swt baik dari pemimpin tingkat terendah di kelurahan sampai pemimpin tingkat tertinggi yakni Negara. Maka dari itu dapat diambil ciri-ciri pemimpin yang baik, yakni: *pertama*, beriman dan beramalsoleh.

Jika kita lihat sejarah kepemimpinan Rasulullah Saw, ketika Rasulullah wafat maka tidak pernah Rasulullah mewasiatkan kepada kaum Muslimin bahwa yang akan menjadi khalifah pengganti beliau adalah Abu Bakar as-Shiddik. Akan tetapi Rasulullah memberikan isyarat bahwa ketika Rasulullah sakit maka Abu Bakar lah yang menggantikan beliau untuk memimpin solat berjama`ah. Inilah yang menjadi dasar bagi para sahabat untuk mengangkat dan membai`at Abu Bakar pada saat itu. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Bakar lah sahabat yang sangat dekat kepada Rasulullah Saw serta keimanan dan amal solehnya lebih baik daripada sahabat yang lainnya. Oleh karena itu syarat pemimpin itu adalah beriman dan beramal soleh.

Kedua, orang yang memiliki niat yang tulus dalam memimpin. Artinya seorang pemimpin harus punya kejujuran dalam dirinya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Maranatha

EDISI II | MARET 2019



31

Document Accepted 4/7/22

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

Seorang pemimpin yang tidak boleh meminta untuk dilayani akan tetapi harus melayani umat atau rakyatnya. Harus punya niat yang baik, tulus dan ikhlas untuk menggerakkan orang yang dipimpinnya. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas hartanya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 4789).

Oleh karena itu pemimpin yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah Swt maka jabatan yang dipikunya akan terasa mudah dilaksanakan. Sebaliknya jika niat awalnya adalah untuk kehormatan, harta, kedudukan dan kemuliaan maka dikhawatirkan jabatannya itu akan membawanya pada kekecewaan dan penyesalan.

Ketiga, Islam menganjurkan bahwa setiap pemimpin itu harus seorang laki-laki. Firman Allah Swt dalam

surah an Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”

Jika dalam rumah tangga seorang istri memiliki gaji yang lebih besar dari suaminya, atau jika jabatan istri lebih tinggi dikantor daripada jabatan suaminya maka suami tetap menjadi pemimpin didalam rumah tangganya.

Keempat, pemimpin itu tidak boleh meminta jabatan. Seorang pemimpin yang meminta jabatan maka akan dipertanyakan kualitas dan kesungguhannya dalam memimpin. Orang yang meminta jabatan dengan pendekatan dan berbagai macam cara maka dia sebenarnya tidak sanggup untuk mengemban jabatan tersebut. Rasulullah Saw telah mengingatkan kita tentang orang yang tidak layak menjadi pemimpin namun tetap diberikan amanah.

“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR Bukhari).

Document Accepted 4/7/22

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

EDISI II | MARET 2019

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22

Ketika ada orang yang meminta satu jabatan itu artinya ia tidak ahli dalam bidang itu maka tunggulah kehancurannya.

Kelima, pemimpin itu harus adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang ingin mengambil satu keputusan maka ia harus bisa berlaku adil tanpa melihat siapa orang yang akan diadili tersebut. Jika pemimpin bisa berlaku adil maka ia akan selamat dari tanggungjawab dihadapan Allah Swt kelak. Pemimpin harus berani membela yang benar bukan membela yang bayar.

Sebagai penutup mari kita perhatikan surah an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَوَدُّهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Maksud ayat diatas adalah ketaatan kepada Allah SWT tidak akan sempurna tanpa mentaati Rasulullah Saw. Ketaatan kepada ulil amri hanya terbatas kepada ketaatan kepada Allah Swt. Jika seorang pemimpin tidak mentaati Allah Swt maka tidak ada ketaatan kepadanya.



© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Maran Area

EDISI II | MARET 2019



33

Access From (repository.uma.ac.id)4/7/22

SAMBUNGAN

Sambungan dari Halaman 6

mengajak, bukan mengejek. Dakwah itu merangkul, bukan memukul.

Dalam tafsir Sya'rawi dikatakan, bisa jadi orang itupunya ilmu, tapi tidak punya hikmah dan bijaksana. Sedangkan orang yang punya hikmah dan kebijaksanaan, itu jauh lebih tinggi daripada ilmu yang kita miliki. Karena itu, jangan hanya ilmu yang kita miliki, tapi juga ada sikap arif dan bijaksana. Terutama dalam pola-pola komunikasi seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang sangat mencerahkan dan memotivasi kita semua. Semoga kita tetap menjaga kearifan, sikap bijaksana dalam berkomunikasi dan bergaul. Sehingga kita menjadi orang-orang yang mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Mudah-mudahan ada manfaatnya, mohon maaf atas segala kekurangan.

Sambungan dari Halaman 15

Mintakan ampun buat mereka kepada Allah. Ajaklah pasukanmu kembali bermusyawarah agar kejadian yang sama tidak terulang kembali". Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Kembali kecatatan di awal tadi, kalau Jeremie Kubicek pernah mengatakan *Leadership is dead*, kepemimpinan hari ini telah tewas, telah mati, tapi dalam pandangan Islam kepemimpinan itu tidak pernah padam sepanjang kita selalu

bersedia menggali nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah Saw. Demikian, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua.

Sambungan dari Halaman 19

Kemudian likitabihi, kitabNya yaitu Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung semua aturan yang diperlukan oleh umat manusia, baik dalam kehidupan dunia, demikian juga untuk mencapai kebahagiaan di yaumul akhir nantinya. Ad-Diin An-Nasiihah juga diartikan sebagai An-Nasiihah lirosuulih, kepada RasulNya. Yaitu bagaimana komitmen kita untuk ittiba' kepada Rasulullah Saw. selanjutnya komitmen kita adalah li a'immathim, imam-imam, ikutan kita, bukan hanya imam sholat, tapi imam di dalam berbagai aspek dan strata kehidupan kita. Maka komitmen terhadap imam adalah taat, sepanjang tidak ada pelanggaran pada aturan ilahi.

Yang terakhir, wa ammathim. Komitmen kita, An-Nasiihah kita kepada antar sesama umat Islam. Maksudnya, bagaimana perhatian kita terhadap nasib sesama antar umat Islam ini. Marilah kita tingkatkan lima An-Nasiihah, baik dalam pengertian An-Nasiihah tausiyah, ataupun dalam pengertian komitmen. Baik kepada Allah, kepada kitabNya, kepada Rasul, kepada a'immatim muslimiin, demikian juga antar sesama kita. Mudah-mudahan Allah Swt. meridhoi semua amal ibadah yang kita lakukan.

Document Accepted 4/7/22

YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM UNIVERSITAS MEDAN AREA PUSAT ISLAM

AKTIVITAS KEAGAMAAN DI MESJID TAQWA UMA

TAUSYIAH BA'DA ZUHUR



(Setiap Ba'da zuhur Senin-Kamis di Mesjid Taqwa Kampus 1 UMA)
(Setiap Ba'da zuhur Selasa dan Kamis di Mesjid Taqwa Kampus 2 UMA)

TAUSYIAH, ZIKIR, TAHAJJUD, DAN DOA BERSAMA



(Setiap Jum'at Malam - Sabtu Pagi pada Akhir Bulan)

SANTUNAN ANAK YATIM DAN DUFA



(Setiap Bulan Sekali)

YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM UNIVERSITAS MEDAN AREA PUSAT ISLAM

PENGAJIAN BULANAN BERSAMA MAJELIS TA'LIM



PENGAJIAN ARISAN BULANAN BERSAMA CIVITAS AKADEMIKA UNIVERSITAS MEDAN AREA



PERAYAAN HARI BESAR ISLAM



SHOLAT IDUL ADHA DAN PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN

YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM UNIVERSITAS MEDAN AREA PUSAT ISLAM

Kata Sambutan Ketua YPHAS
Dalam Acara Dzikir, Tahajjud, dan Do'a Bersama



Drs. M. ERWIN SIREGAR, MBA.
KETUA YPHAS

Kata Sambutan Rektor - UMA
Dalam Acara Dzikir, Tahajjud, dan Do'a Bersama



Prof. Dr. DADAN RAMDAN, M. Eng, M.Sc.
REKTOR UMA



Dzikir dan Do'a Bersama



Santunan Serta Do'a Bersama
Anak Yatim dan Duafa

YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM UNIVERSITAS MEDAN AREA PUSAT ISLAM



© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22



LANGKAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN MUTTAQIN DI UNIVERSITAS MEDAN AREA



DISOSIALISASIKAN OLEH :

**PUSAT ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

16 KARAKTER KEBAJIKAN FUNDAMENTAL

Perlu ditumbuh kembangkan berdasarkan Iman dan Taqwa untuk melahirkan

GENERASI BANGSA yang memiliki KARAKTER AKHLAK LUHUR (Al Akhlaqul Karimah)

- | | | |
|-----------|--|---|
| 1 | Istiqomah | <i>Taat dan ikhtlas beribadah, rajin beramal, safeh, konsisten meraih derajat ikhsan, teguh memegang prinsip agama.</i> |
| 2 | Cinta Kebenaran (Love of Truth) | <i>Jujur, terpercaya, komit, gigih membela kebenaran, kehati-hatian, mengungkapkan sesuai kenyataan.</i> |
| 3 | Tanggung Jawab (Responsibility) | <i>Sikap dapat diandalkan, terorganisasikan, perencanaan, tepat waktu, menghormati komitmen, patriotisme dan legas.</i> |
| 4 | Integritas (Integrity) | <i>Memegang teguh prinsip moral, setia pada suara hati, menepati janji, memiliki konsistensi etis, jujur pada diri sendiri.</i> |
| 5 | Keadilan (Justice) | <i>Bersikap wajar (moderat) menghormati pihak lain, jujur menghormati diri sendiri, santun/beradap, toleran (menghormati kebebasan hati nurani)</i> |
| 6 | Sikap Positif (Positive Attitude) | <i>Optimis, inisiatif, antusias, pengendalian diri, keberfikiran terbuka, toleran.</i> |
| 7 | Rasa Kasih (Love) | <i>Empati, pemaaf, belas kasih, kemurahan hati, suka melayani, kesetiaan, berbakti kepada orang tua, santun kepada anak yatim, patriotik, sitaturrahmi.</i> |
| 8 | Ketabahan (Fortitude) | <i>Keberanian, keuletan, santun, menjaga rahasia, memiliki daya tahan, percaya diri, ketekunan, kesabaran.</i> |
| 9 | Pengendalian Diri (Self-Control) | <i>Disiplin diri, kemampuan mengetofa perasaan dan gerak hati orang, kemampuan menunda kegembiraan, kemampuan menolak godaan, sikap tak berlebihan/moderat, kemampuan mengontrol hasrat seksual diri sendiri.</i> |
| 10 | Kerja Keras (Hardwork) | <i>Prakarsa, kerajinan (sikap rajin), memiliki sasaran yang jelas, panjang akal.</i> |
| 11 | Naturi Sosial (Social Instincts) | <i>Bersih hati, ukhuwah, menutup aural sesama, resolusi konflik, kerja sama, menjaga barang milik sesama, tolong menolong.</i> |
| 12 | Penuh Syukur (Gratitude) | <i>Selalu bersyukur, apresiasif terhadap kebaikan orang lain, mengakui dan menerima ketemahan diri, tidak menggerutu.</i> |
| 13 | Kedermawanan (Generosity/Bounty) | <i>Demurah, hemat, mendahulukan orang lain, menjunjung ukhuwah, peduli sesama, rela berkorban.</i> |
| 14 | Kerendahan Hati (Humility) | <i>Memiliki kesadaran diri, rendah hati, tembut, rela, ceria, menyenangkan orang lain, menenteramkan, ramah, kesederhanaan.</i> |
| 15 | Himmah/ Ambisi (Ambition) | <i>Mandiri, dinamis, tegar, dorongan berprestasi, harga diri, keterandalan diri, semangat bertomba dalam kebaikan.</i> |
| 16 | Hikmat Kebijaksanaan (Wisdom) | <i>Penuh pengertian, banyak akal, kreatif, intuitif, bijak dan arif, tahu cara mewujudkan kebijakan kedalam tindakan nyata, mampu menyusun prioritas dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan matang, cerdas bersikap menentukan hal terpenting dalam hidup dunia dan akhirat</i> |



YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Inovatif, Berkepribadian dan Mandiri

PROGRAM

MAGISTER

ADMINISTRASI PUBLIK | **AGRIBISNIS** | **HUKUM** | **PSIKOLOGI**



FAKULTAS/ PRODI

PERTANIAN

AGRIBISNIS | **AGROTEKNOLOGI**



FAKULTAS/ PRODI

EKONOMI DAN BISNIS

AKUNTANSI | **MANAJEMEN**



FAKULTAS/ PRODI

ISIPOL

STUDI KEPERINTAHAN | **ADMINISTRASI PUBLIK**
ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS/ PRODI

TEKNIK

TEKNIK SIPIL | **TEKNIK ELEKTRO** | **TEKNIK MESIN** | **ARSITEKTUR**
INFORMATIKA | **TEKNIK INDUSTRI**

FAKULTAS/ PRODI

PSIKOLOGI

PSIKOLOGI

FAKULTAS/ PRODI

HUKUM

HUKUM

FAKULTAS/ PRODI

BIOLOGI

BIOLOGI





KUNJUNGI KAMI DI



Pusat Islam UMA

You Tube

UNTUK MENONTON TAYANGAN KEGIATAN MESJID TAQWA UMA

SUBSCRIBE, LIKE, COMMENT & SHARE

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 4/7/22